

NILAI-NILAI DALAM KABUKI DI JEPANG

Oleh: Dr. Sri Sudarsih, M. Hum

ABSTRACT

Kabuki is a part of culture the Japanese. Kabuki to progress changed and remain in existence in an age of modernization. Kabuki has meaning capable of inspired the Japanese people so must remain be preserved.

Methods used by the author are description and interpretation. Material object in this writing is Kabuki and formal object is axiology.

Kabuki is a dramatic arts in which contains value of aesthetic, value of social, value of heroism, and value of love.

Key words : Kabuki, axiology

INTISARI

Kabuki adalah salah satu bagian kebudayaan Jepang. *Kabuki* dalam perkembangannya mengalami perubahan dan tetap eksis dalam masa modernisasi. *Kabuki* ini memiliki makna yang mampu menginspirasi masyarakat Jepang sehingga harus tetap dilestarikan.

Metode yang digunakan oleh penulis adalah deskripsi dan interpretasi. Objek material dalam tulisan ini adalah *Kabuki* dan objek formalnya adalah filsafat nilai.

Kabuki merupakan seni drama yang di dalamnya mengandung nilai estetis, nilai sosial, nilai kepahlawanan, dan nilai cinta.

Kata Kunci : Kabuki, aksiologi

A. PENDAHULUAN

Pengkajian terhadap negara Jepang merupakan sesuatu yang menarik karena negara ini sukses dalam berbagai sektor. Sikap orang Jepang yang terkenal dengan kerja keras dan kedisiplinan yang tinggi adalah faktor-faktor yang menyebabkan Jepang berkembang pesat, antara lain bidang industri, teknologi, pendidikan. Kerja keras dan disiplin serta pemikiran yang optimis menjadikan Jepang berjaya.

Koendjono (1981:278) menjelaskan bahwa dalam *The Japan Times* 23 Juni 1978, menyebut berbagai kemajuan yang dicapai oleh Jepang. Bahkan Jepang sudah menyamai gaya hidup bangsa barat. Misalnya berkembang *department store*, rumah-rumah pencakar langit, sekolah-sekolah dilengkapi dengan peralatan yang modern. Semua itu dicapai berkat usaha yang tidak kenal lelah.

Perkembangan Jepang yang sangat pesat dibidang industri misalnya membawa konsekuensi pada adanya serangan dari mana-mana. Bagaimana Jepang menghadapi persoalan ini? Jepang mengedepankan persatuan. Pengusaha memang bersaing di dalam negeri, namun ketika keluar mereka mengedepankan persatuan (Koendjono, 1981: 278). Nampak jelas bahwa persatuan menjadi hal yang sangat penting dalam proses berbangsa dan bernegara bagi masyarakat Jepang. Persatuan menjadikan Jepang menjadi negara yang kuat.

Berbagai kemajuan yang dicapai Jepang melalui proses yang sangat panjang, tentu saja dengan

perjuangan yang dilandasi oleh cara berpikir yang positif. Berpikir positif akan membawa konsekuensi pada sesuatu yang progresif. Sikap pantang menyerah menjadi filosofi masyarakat Jepang dalam berproses untuk meraih tujuan hidupnya.

Berbicara mengenai Jepang tidak dapat dipisahkan dengan cara bersikap orang Jepang yang selalu menjunjung tinggi kebudayaannya. Berbagai kemajuan yang dicapai masyarakat Jepang tidak lepas dari nilai-nilai yang dijadikan acuan di dalam proses kehidupannya. Tommy Koh seperti yang dikutip Michiko Okada (2002:2) menyebut tersebut sebagai *cultural renaissance*. Hal ini adalah cara Jepang menjunjung tinggi identitas budayanya yang membawa konsekuensi logis pada interaksi masyarakat Jepang dan barat. Jepang berkeyakinan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang substansial dan harus dilestarikan.

Penting kiranya untuk membedah nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Jepang, salah satunya adalah *Kabuki* sebagai karya seni yang merupakan bagian kebudayaan Jepang. Objek material dalam penulisan ini adalah *Kabuki* dengan objek formal filsafat nilai. Berdasarkan pada uraian pendahuluan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Nilai-nilai apa yang terkandung dalam *Kabuki*?

B. PEMBAHASAN

Penulisan artikel ini merupakan studi kepustakaan terhadap salah satu kebudayaan masyarakat Jepang yaitu *Kabuki*. Penulis mengumpulkan buku-buku, informasi dari internet, maupun

literatur yang berkaitan dengan objek formal maupun material. Kemudian penulis mendeskripsikan dan mensistematisasi objek material kemudian menganalisis dengan metode interpretasi dengan pisau analisis filsafat nilai atau aksiologi.

1. Filsafat Nilai atau Aksiologi

Istilah nilai berasal dari Bahasa Latin *valere* yang artinya mampu akan, berguna, berdaya, kuat (Bagus, 2005: 713). Frankena (1972:229-230) menjelaskan bahwa nilai dalam Bahasa Inggris disebut *value* yang mengandung arti: a. Nilai dalam bentuk tunggal terkadang dipakai sebagai kata benda abstrak, misalnya sesuatu yang baik, diinginkan, kebenaran, kebajikan, dan kekudusan; b. Nilai sebagai kata benda merujuk pada sesuatu yang diinginkan, dinggap baik, dan dihargai; c. Nilai sebagai kata kerja pada umumnya identik dengan penilaian.

Kattsoff (2004:324) menyatakan bahwa istilah nilai memiliki makna: a. Mengandung nilai (memiliki makna berguna); b. merupakan nilai (memiliki makna baik atau benar atau indah); c. Mempunyai nilai (merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui atau mempunyai sifat nilai tertentu); d. Memberi nilai mempunyai arti menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan.

Kattsoff (2004:318) menjelaskan adanya keterkaitan antara pengertian baik dengan

nilai, misalnya kalimat: Pisau ini baik. Pernyataan ini dimaknai bahwa pisau yang baik adalah pisau yang bernilai atau berguna untuk mengiris sesuatu. Ilustrasi lain adalah kesehatan dikatakan baik atau bernilai karena membawa konsekuensi pada kebahagiaan. Kesehatan memberikan peluang pada manusia untuk melakukan kewajiban-kewajibannya. Intinya nilai meliputi kebaikan-kebaikan yang terkandung dalam sesuatu dan sejumlah manfaat untuk yang lain.

Bertens menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang baik. Nilai adalah sesuatu yang baik adalah yang diinginkan, disukai, dan menyenangkan. Nilai memiliki tiga ciri yaitu a. Nilai berkaitan dengan subjek. Keberadaan subjek adalah mutlak karena tanpa subjek maka tidak mungkin ada nilai; b. Nilai berada dalam tataran praktis, yaitu tempat subjek membuat sesuatu; c. Nilai tidak dimiliki oleh objek pada dirinya sendiri karena objek yang sama dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda. Sedangkan macam-macam nilai adalah a. Nilai ekonomi; b. Nilai estetis (musik yang bagus, lukisan indah, dan puisi berkualitas); c. Nilai kesehatan, makanan bergizi, lingkungan yang tenang dan nyaman; d. Nilai dasar sebagai dasar untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang lain (Bertens, 2011:149-152).

Nilai dimaknai Notonagoro seperti yang dikutip Kaelan (2001:176) dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna dalam kehidupan jasmani maupun kebutuhan ragawi manusia ;
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna untuk manusia melakukan aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dibagi menjadi empat macam: 1. Nilai kebenaran. Nilai kebenaran ini bersumber pada akal, yaitu rasio, budi manusia ; 2. Nilai keindahan ; 3. Nilai kebaikan. Nilai ini bersumber pada unsur kehendak, yaitu will, wollen, karsa manusia; 4. Nilai religius. Nilai ini merupakan nilai kerohanian tertinggi dan bersifat mutlak.

Kaelan (2002:136-137) menyatakan bahwa nilai kaitannya dengan derivasi dikelompokkan menjadi tiga macam:

- a. Nilai dasar.
Nilai dasar bersifat abstrak tetapi realisasinya nilai berkaitan dengan segala aspek kehidupan manusia yang bersifat praksis. Nilai memiliki nilai dasar yaitu esensi dari nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai dasar memiliki sifat universal

karena berkaitan dengan hakikat realitas objektif dari segala sesuatu. Nilai dasar ini menjadi sumber norma yang diimplementasikan dalam kehidupan praksis.

- b. Nilai instrumental
Nilai instrumental yang berkaitan dengan tingkah laku manusia maka nilai ini merupakan norma moral. Nilai instrumental yang berkaitan dengan organisasi atau negara sebagai arahan atau strategi yang berlandaskan pada nilai dasar.

- c. Nilai praksis
Nilai praksis hakikatnya adalah perwujudan dari nilai instrumental.

Ilmu yang mengkaji tentang masalah nilai disebut aksiologi. Aksiologi berasal dari Bahasa Yunani *axios* dan *logos*. *Axios* berarti nilai atau sesuatu yang berguna dan *logos* memiliki arti akal atau teori (Runes, 1979: 32). Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang berbicara mengenai nilai dalam pemahaman kefilsafatan. Aksiologi berkaitan dengan persoalan-persoalan nilai khusus misalnya ekonomi, etika, estetika, filsafat agama, dan epistemologi. Epistemologi berkaitan dengan persoalan kebenaran, etika berkaitan dengan persoalan-persoalan kebaikan dalam pengertian kesusilaan, dan estetika berkaitan dengan persoalan-persoalan keindahan (Kattsoff, 2004:319).

2. Garis Besar *Kabuki*

Kabuki merupakan teater masyarakat Jepang yang diperankan oleh pemain laki-laki. *Kabuki* adalah perpaduan antara unsur sandiwara, musik, dan tari yang biasanya menampilkan kisah nyata ataupun sejarah (<http://kbbi.web.id/kabuki>).

Istilah *Kabuki* berasal dari kata *ka* mengandung arti menyanyi, *bu* mengandung arti menari, dan *ki* mengandung arti melakon. *Kabuki* menampilkan sejarah dan realitas kehidupan masyarakat Jepang yang merupakan gambaran keindahan, kesetiaan adat-istiadat, serta tata krama kuno (<http://arti-definisi-pengertian--kabuki/>).

Kabuki oleh Kementerian Pendidikan Jepang ditetapkan sebagai warisan agung budaya nonbendawi. Demikian juga UNESCO menetapkan *Kabuki* sebagai karya agung warisan budaya Lisan dan Nonbendawi Manusia (Triana, 2005: 1).

Haruo Misumi seperti yang dikutip Okada menjelaskan bahwa *Kabuki* awal mulanya muncul pada tahun 1600. Seni pementasan *Kabuki* diciptakan oleh Okuni. Seorang gadis berumur 12 tahun bernama Kuni menampilkan tarian *Yayako-Odori*. Kuni menari bersama sepuluh penari lainnya dan Kuni sebagai bintangnya. Musik pengiring tarian berupa musik cinta walaupun Kuni masih anak-anak. Gerakannya penuh kasih sayang dan sangat lembut.

Kabuki terbagi ke dalam dua jenis yaitu teater *Kabuki* dan tarian *Kabuki*. *Kabuki* dipentaskan dalam bentuk gerak dan dialog yang memiliki makna penghormatan kepada generasi tua (Okada, 2002: 24, 4).

Kabuki tarian atau disebut *Kabuki Odori* dipentaskan seperti ketika *Kabuki* dipentaskan oleh Okuni sampai masa kepopuleran Wakashu-*Kabuki*. *Kabuki-Odori* lebih banyak tarian dan lagu daripada drama. Sedangkan *Kabuki* drama atau disebut *Kabuki-Geki* adalah pertunjukan drama untuk penduduk kota zaman Edo. *Kabuki-Geki* ini berisi drama dan tari. Tema pementasan drama ini adalah berupa tokoh sejarah, realitas kehidupan sehari-hari (Triana, 2005:2).

Seni *Kabuki* sebagai bagian kebudayaan masyarakat Jepang mengalami banyak perubahan. Awalnya pemerintahan militer yang dipimpin oleh Shogun Tokugawa mempersilahkan pertunjukan drama klasik *Kabuki*, tetapi kemudian dilarang karena membawa konsekuensi pada penyimpangan sosial. Namun pada tahun 1653 pertunjukan *Kabuki* diijinkan kembali dengan beberapa persyaratan: a. Pemeran kabuki harus laki-laki dewasa dengan rambut dipotong seperti samurai; b. Tidak diperbolehkan dengan lagu dan tarian yang erotis. Pementasan *Kabuki* sejak itu menetap pada suatu tempat pertunjukan yang disebut

kabukiza. *Kabuki* terus berkembang dengan berbagai pembenahan seperti sosok drama dengan adanya dialog, pembenahan panggung, maupun jenis cerita. *Kabuki* mencapai puncak kejayaan pada akhir abad ke-18. Sampai saat inipun *Kabuki* masih digemari masyarakat Jepang sendiri maupun pemerhati seni dari mancanegara (Renariah, 2008: 5). *Kabuki* merupakan kebudayaan Jepang yang dalam perkembangannya selalu melakukan pembenahan-pembenahan agar tetap diminati masyarakat sekarang ini. Budaya inipun tidak tersisih dalam era modernisasi.

Beberapa unsur penunjang dalam pementasan seni *Kabuki*, seperti yang ditulis Renariah (2008: 8-12) sebagai berikut :

- a. Unsur tari meliputi,
 1. Tari selingan merupakan sisipan dalam pergantian babak dalam pementasan *Kabuki*;
 2. Tari drama merupakan diiringi musik secara lengkap yang memiliki tujuan menyempurnakan gerakan para pemeran *Kabuki*;
 3. Tarian mencerminkan kepribadian merupakan tarian adat sebagai bentuk refleksi kehidupan dan biasanya dilakukan secara perorangan;
- b. Unsur musik pengiring dibedakan menjadi 3, yaitu *Osatsume* (musik untuk adegan yang menakutkan, *Kiyomoto* (untuk narasi nyanyian Jepang yang anggun), dan *Nagauta* (untuk nyanyian indah dalam berbagai cerita). Sedangkan alat musik yang

digunakan sangat sederhana, yaitu *taiko* atau gendang, *shamisen* atau gitar berdawai tiga, dan *tsuzumi* atau genderang; c. Unsur panggung; d. Unsur pemain yang meliputi 3 tingkatan peran wanita yaitu *Hime* dan *machimusume* (peran wanita muda), *Okugata* dan *sewayobo* (peran wanita dewasa), dan *Fukeoya ma* (peran wanita tua). Peran anak-anak disesuaikan dengan usianya. Peran anak-anak disebut *koyaku*. Peran dasar dalam *Kabuki* ada 2 yaitu *Wagoto* (mencerminkan realitas kehidupan masyarakat kota di daerah Kansai dan pokok cerita sekitar cinta antara pria dan wanita); *aragoto* (peran yang mencerminkan masyarakat kota *Edo* yang memiliki watak kasar, sombong, dan ideologi kuat. *Aragoto* untuk cerita-cerita bertema kepahlawanan. Klimaks dalam pementasan *Kabuki* ini disebut dengan *Mie*.

3. Nilai-Nilai dalam *Kabuki*

Berdasarkan pada landasan teori yang penulis pergunakan bahwa di dalam pementasan Drama *Kabuki* dalam pemahaman secara menyeluruh mengandung nilai-nilai yang tinggi. Kategori nilai dalam Drama *Kabuki* adalah sebagai berikut :

a. Nilai estetis

Nilai Estetis ini tercermin dalam keseluruhan pementasan *Kabuki* dari musik pengiring, tari-tarian, peran, dan panggung. Musik

pengiring menunjang gerakan para pemeran sesuai dengan tema cerita sehingga terjadi keindahan yang harmonis. Tata panggung, warna, dan *make up* yang sesuai dengan tema cerita memiliki peranan yang penting dalam memperindah dan menyempurnakan pementasan *Kabuki*. Ronald Cavaye (1993:74) menegaskan bahwa musik merupakan sesuatu unsur yang sangat penting dalam *Kabuki*.

- b. Nilai sosial
Nilai sosial ini ditunjukkan oleh adanya keharmonisan dalam keseluruhan pementasan drama *Kabuki* ini. Pemeran wanita tua memiliki tanggungjawab terhadap pemeran yang lebih muda. Artinya bahwa kesuksesan dan kesempurnaan dalam pementasan *Kabuki* ini ditentukan oleh adanya kerjasama dan tanggung jawab dari para pemeran.
- c. Nilai kepahlawanan
Nilai kepahlawanan tercermin dalam tema cerita dan peran para pemain. Nilai kepahlawanan ini ditunjukkan oleh peran *Aragoto*.
- d. Nilai cinta

Nilai cinta ini tercermin dalam tema cerita yang diperankan para pemain dalam pementasan Drama *Kabuki* ini. Nilai cinta ini ditunjukkan oleh peran *Wagoto*.

C. KESIMPULAN

1. Kabuki dari awal kemunculannya mengalami perubahan-perubahan terutama dalam tema dan gerakan para pemeran *Kabuki*.
2. Kesuksesan dalam pementasan *Kabuki* ditentukan oleh keharmonisan dalam keseluruhan penunjang: musik, tari, peran, dan panggung.
3. Kabuki memiliki nilai-nilai estetis, sosial, kepahlawanan, dan cinta yang bermanfaat bagi masyarakat Jepang sebagai dasar pengembangan kebudayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bagus, Lorens, 2005, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bertens, K., 2011, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Cavaye, Ronald, 1993, *Kabuki: A Pocket Guide*, Tuttle Publishing Boston.rutland, Vermont.Tokyo.
- Frankena, William, K., 1972, *The Encyclopedia of Philosophy*, Volume Seven, Editor in Chief: paul Edwards, Macmillan

Publishing Co., Inc. & The Free Press, New York.
Kattsoff, Louis O., 2004, *Pengantar Filsafat*, diterjemahkan dari judul Elements of Philosophy oleh Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.
Kaelan, 2001, Pendidikan Pancasila, Paradigma, Yogyakarta.

-----, 2002, Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia, Paradigma, Yogyakarta
Runes, 1979, Runes, D., 1979, Dictionary of Philosophy, Littlefield Adams and Co, Totowa, New Jersey.

Tesis

Okada, Michiko, 2002, *Kabuki di Jepang dan Ludruk di Indonesia Sebuah Kajian Perbandingan*, tesis pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Majalah dan Jurnal

Renariah, 2008, *Kabuki*, Jurnal Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha Bandung, vol. 7 No. 2 Edisi Februari 2008.
Koendjono, 1981, *Mengapa Jepang Dapat Semakmur Itu?*, dalam Majalah Basis (Majalah Kebudayaan Umum), Yayasan B.P. Basis, Yogyakarta. Halaman 278.

Internet :

<http://kbbi.web.id/kabuki> diakses pada tanggal 25 Juni 2017.

<http://arti-definisi-pengertian--kabuki/> diakses pada tanggal 25 Juni 2017.

Triana, Tanty, 2015, Kabuki: Kesenian Teater Khas Negara Tirai Bambu, dalam jurnal tentang Kabuki, http://kumpulan-jurnal-keren.blogspot.co.id/2015/01/jurnal-tentang-kabuki_5.html, diakses pada tanggal 25 Juni 2017.

